

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. Pergaulan Bebas

II.1.1 Pengertian Pergaulan Bebas

Secara sosiologi serta kriminologi pergaulan bebas merupakan istilah yang umum digunakan untuk mendeskripsikan bentuk interaksi sosial yang tidak sejalan dengan norma-norma agama dan tradisional. Umumnya istilah ini menjuru kepada perilaku sosial yang dapat dianggap keluar dari garis normal atau dianggap menyimpang, terutama berkaitan dengan hubungan intim tanpa status resmi pernikahan. Pergaulan bebas saat ini sebagian besar didominasi oleh usia remaja hingga dewasa. Dalam pergaulan bebas ini sering mengacu dengan bagaimana individu berinteraksi kepada lingkungan sosial di sekitarnya yang bertentangan dengan nilai-nilai sosial serta ajaran agama yang dianut masyarakat.

Dalam pandangan agama Islam maupun agama selain islam, pergaulan bebas ini dianggap sebagai perilaku yang dapat melanggar nilai-nilai moral serta agama yang menyimpang dari nilai-nilai agama maupun syariat islam, karena pergaulan ini bisa dianggap sebagai awal membuka pintu dosa seperti berzina, sedangkan berzina ini termasuk dalam perbuatan yang tercela beserta dilarang dalam Al-Qur'an dan Hadits serta kitab - kitab agama lain contohnya dalam Al - Kitab, Hubungan seksual dianggap sakral dan seharusnya dilakukan setelah terjadi dalam suatu ikatan yaitu pernikahan, serta dalam Al-Qur'an sudah diterangkan dalam surah Al-Isra ayat 32.

Namun banyaknya pergaulan bebas ini dapat disebabkan karena individu kerap kali dipengaruhi oleh lingkungan sosial disekitarnya untuk mencoba dan meniru dalam bagian pergaulan bebas termasuk konsumsi alkohol, narkoba, judi, dan hubungan badan diluar pernikahan. Pergaulan bebas ini juga banyak di dapat dan ditiru melalui media sosial terutama dari akun luar yang membolehkan untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan kurangnya edukasi seksual di Indonesia sehingga marak terjadi dan mudah ditiru di lingkungan sekitar, terutama pada masa suka mencoba hal baru. Menurut Podjono (1993), pematangan seksual yang terjadi pada remaja akan mudah terangsang akan hal mengenai seksualitas

karena pada masa remaja meningkatnya dorongan akan seksual (Prihartini, 2020). Pergaulan bebas ini sering dianggap sebagai hasil dari proses sosialisasi yang mencakup transmisi nilai dan norma dari satu generasi ke generasi lainnya, sehingga pergaulan bebas terutama seks bebas sangat meningkat karena sudah dianggap menjadi perilaku yang wajar dan kebiasaan bagi kalangan remaja saat ini.

II.1.2 Ciri-ciri Pergaulan Bebas

Dalam pergaulan bebas memiliki berbagai ciri-ciri seperti adanya pemakaian harta yang berlebih hanya untuk memuaskan hasrat sexnya sebelum menikah. Rasa ingin mencoba hal baru yang besar, rasa ingin tahu, Mudah emosi serta lingkungan pergaulan yang bebas, sering mengalami kegelisahan, ingin melawan, menimbulkan rasa malas tentang apapun, selalu ingin mendapatkan keinginannya, serta banyak mengalami tekanan psikologis dan emosional. Tak hanya itu pergaulan bebas ini merupakan interaksi sosial yang tidak terikat oleh norma atau nilai-nilai moral yang biasanya mengatur antara individu atau para kelompok.

Adapun ciri-ciri dari pergaulan bebas ini adalah hubungan yang tanpa komitmen seperti individu terlibat dalam hubungan yang tidak memiliki ikatan emosional atau komitmen jangka panjang, aktivitas seksual tanpa hubungan pernikahan atau komitmen yang jelas, pergaulan bebas bisa terpengaruhi dari teman sebaya atau teman separtaran, cenderung menghamburkan uang untuk kesenangan semata serta hanya menuruti kepuasan nafsu, dan bisa terlihat dalam perubahan cara pandang untuk sebuah hubungan, cinta, maupun komitmen yang bersifat sementara.

II.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergaulan Bebas

Dalam pergaulan terbagi menjadi beberapa faktor yang dapat menimbulkan pergaulan bebas, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor Internal bisa diartikan sebagai keadaan internal seseorang yang dapat mengacu pada sikap atau perilaku dalam suatu kelompok dalam masyarakat serta berkaitan dengan pengendalian diri. Contohnya seperti kurangnya kesadaran dalam diri, tidak bisa mengontrol diri seperti mereka sadar bahwa

tindakan yang dilakukan itu salah dan tidak boleh dilakukan namun tanpa sadar mereka melakukan karena ingin mencoba hal baru, serta kebanyakan anak remaja mudah terjerumus kedalam pergaulan bebas karena mendapatkan tekanan atau perundungan (*bullying*) dari lingkungan sekitar jika ia tidak mengikuti pergaulan itu.

b. Faktor Keluarga

Peran keluarga dalam hal ini sangatlah berpengaruh bagi pertumbuhan anak mulai dari penerapan pendidikan, agama, serta tentang ilmu pengetahuan lainnya. Posisi pola asuh orang tua adalah usaha berkelanjutan dan penuh komitmen dari orang tua dalam membesarkan dan mendukung anak-anak mereka mulai dari lahir hingga masa remaja. Pola pengasuhan orang tua serta anak dalam berinteraksi ataupun dalam hal berkomunikasi mempunyai gaya dan pola pengasuhan masing-masing dalam mendidik anak (Djamarah, 2004). Jika kurangnya keterlibatan dari orang tua atau berasal dari keluarga yang *broken home* maka anak mudah terpengaruh terhadap pergaulan bebas, karena dengan pergaulan yang bebas ia merasakan tanpa ada beban di dalam kehidupannya. Tak hanya memberikan kasih sayang penuh terhadap anaknya melainkan juga mengajarkan tentang pemahaman agama, apa yang diperbolehkan dalam agama dan apa yang haram dilakukan. Orang tua juga harus pandai untuk menyekolahkan anaknya yang terbaik dan minim dengan pergaulan bebas.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi seseorang atau sebuah kelompok untuk melakukan tindakan dan perubahan perilaku seseorang terutama dalam kehidupan sehari-hari. Bisa teman sebaya, ataupun teman bermainnya, karena jika lingkungan dalam pertemanan buruk, maka semakin cepat untuk mendapatkan pengaruh buruk, sebaliknya jika ia mendapatkan teman yang baik maka akan terpengaruh hal yang baik. Generasi muda ini sangat erat kaitannya dengan pengaruh konstruktif dan destruktif, Ciri-ciri tersebut yang dapat mempengaruhi remaja dalam berperilaku baik atau buruk. Sehingga orang tua juga bisa memperhatikan cara bergaul anak dan siapa temannya agar tidak salah jalan.

d. Faktor Teknologi

Berbagai informasi dalam teknologi ini yang dapat mempermudah manusia dalam membuat sebuah modifikasi, menyimpan, serta komunikasi dan mendistribusikan sebuah informasi dengan cepat melalui gadget maupun komputer. Dalam kecanggihan Internet juga memiliki kelemahan yaitu paling cepat merusak moral serta mental dalam sebuah konten asusila dan pornografi yang mudah diakses oleh semua kalangan umur di jaringan internet. Maka secara tidak langsung hal ini bisa menjadi faktor utama yang menyebabkan generasi muda melanggar norma-norma yang sudah ada, dan hal tersebut bisa membuat anak memahami perbuatan yang mengandung unsur-unsur pornografi serta bisa mengarahkan anak pada pergaulan bebas (Khaidir Anwar, 2019).

Dalam banyaknya faktor pergaulan bebas penyebab utamanya pergaulan bebas ialah kurangnya pegangan hidup atau kurangnya keyakinan dalam beragama dan ketidakstabilan emosi pada remaja, dengan begitu dapat menyebabkan perilaku yang tidak terkendali, ingin memberontak, terutama pergaulan bebas dalam hal seksual bebas dan penggunaan narkoba, ingin mencoba hal baru.

II.1.4 Dampak Pergaulan Bebas

Berikut dampak dari pergaulan bebas yang membuat kesehatan reproduksi rusak sehingga harus dipahami oleh para remaja dan tidak boleh dilakukan karena berbahaya yaitu *Free sex*, Kehamilan tidak direncanakan, aborsi, pernikahan usia muda, serta Infeksi Menular Seks atau Penyakit yang bisa ditularkan melalui Seks. *Free sex* atau seks bebas ini dilakukan dengan pasangan dan bisa berganti-ganti pasangan saat berhubungan, padahal jika secara medis seks dilakukan dibawah umur 17 tahun akan mudah terkena infeksi menular seksual sehingga bisa muncul sel kanker pada rahim perempuan terutama dibarengi dengan penggunaan obat-obat yang terlarang. Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan hasil dari hubungan seks pranikah yang kebanyakan dilakukan oleh kalangan remaja karena terbuai oleh omongan cinta, sehingga banyak kasus bayi dibuang ke sungai dan dimutilasi. Aborsi biasanya dilakukan karena tidak mau untuk mengurus anak atau belum bisa

bertanggung jawab dengan alasan belum mempunyai penghasilan atau yang perempuan belum siap menjadi ibu sehingga saat trimester awal dan masih membentuk embrio banyak yang melakukan aborsi atau pembunuhan janin, padahal itu bisa merusak rahim dan akan berdampak kepada kehamilan selanjutnya. Perkawinan serta kehamilan dini, akan dilangsungkan jika sang anak telah kebobolan atau banyak ditemui di desa karena alasannya agar terhindar dari pergaulan bebas, padahal perempuan dibawah 20 tahun saat hamil akan sering mengalami kekurangan darah, gizi, dan sering anemia. Penyakit Menular Seks atau bisa disebut dengan HIV atau AIDS tidak akan terasa padahal penyakit ini tidak bisa disembuhkan dan bisa menular dari hubungan seksual, contohnya melalui bibir, vagina, maupun pantat. HIV atau AIDS ini bisa berdampak atau berujung kepada kematian.

II.1.5 Pelaku Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas saat ini yang paling marak ialah pada masa Remaja pada saat inilah banyak yang menjadi pelaku dalam pergaulan bebas. Masa Remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju ke dewasa. Menurut World Health Organization (WHO) 2022, rentang usia masa remaja ialah 10 hingga 19 tahun, dimana rentang ini dibagi menjadi dua yaitu remaja awal yang berada di 10 hingga 14 tahun, dan masa remaja akhir berada di rentang usia 15 sampai 19 tahun. Biasanya saat memasuki masa remaja laki-laki akan ditandai dengan mimpi basah sedangkan remaja perempuan ditandai dengan haid pertama kali, selain muncul tanda-tanda mimpi basah dan haid ada juga tanda yang terlihat secara jelas oleh mata. Remaja laki-laki akan muncul jakun, suara yang bertambah besar, dada yang semakin lebar, dan tumbuhnya rambut diketiak maupun di kemaluan. Remaja perempuan akan ditandai munculnya payudara yang membesar, pinggul melebar, dan tumbuhnya rambut disekitar ketiak dan kemaluan.

Masa remaja ini dianggap sebagai masa transisi atau masa pubertas yang sering ditandai dengan perubahan fisik, emosi dan psikis. Pada masa ini anak-anak mulai suka mencoba hal-hal baru yang belum pernah mereka rasakan dan disaat ini lah juga pada ingin mencari jati diri mereka sebagai manusia. Padahal masa remaja ini sangat rentan terhadap situasi yang baru karena mereka akan lebih mudah

terbawa oleh arus globalisasi dan arus informasi yang bebas sehingga menyebabkan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai luar.

Masa remaja ini memang perlu diperhatikan karena menurut data demografi dari Badan Pusat Statistika Kabupaten Pasuruan pada Februari 2024, total remaja laki-laki di umur 10 sampai 19 tahun sebanyak 152.000, sedangkan total remaja perempuan di umur 10 hingga 19 tahun sebanyak 117.100. Dari banyaknya data yang ditemukan kemungkinan beberapa dikalangan remaja ini sudah tidak kaget dengan yang namanya pergaulan bebas, terutama dalam masalah seksualitas, dan tidak heran jika ada yang sampai hamil diluar nikah hingga melakukan aborsi. Karena kematangan jiwa seksual berpengaruh pada anatomi fisiologi tubuhnya, sehingga remaja akan tertarik ada dirinya sendiri dan juga mulai muncul perasaan tertarik kepada teman lawan jenisnya.

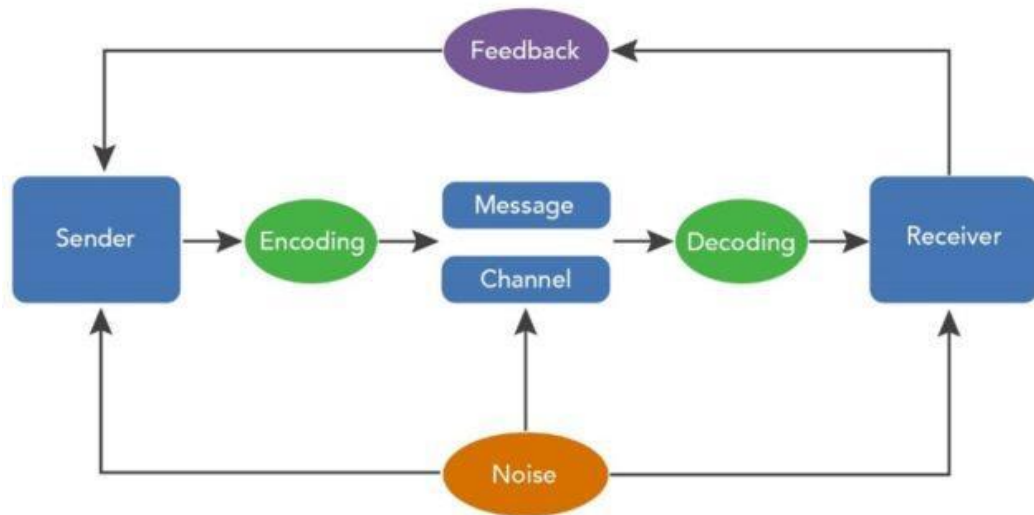
II.2 Riset Audiens

Audiens akan dijadikan sebagai sasaran atau suatu objek dimana pesan akan ditransferkan untuk memenuhi upaya tersebut, seperti audiens dapat dipandang sebagai target pasar ketika mereka akan menjadi sasaran iklan produk yang ada di media. Sehingga ketika pesan disalurkan dari komunikator yang bertindak sebagai sumber atau si pengirim pesan maka selanjutnya ialah audiens yang akan menangkap sinyal yang berbentuk pesan yang ditujukan.

II.3 Unsur - Unsur Komunikasi

Dalam Gagasan Lasswell ini terdapat lima elemen dalam komunikasi, yaitu: 1. **Komunikator**, 2. **Pesan**, 3. **Media**, 4. **Komunikan**, dan 5. **Umpan Balik**. Seperti yang dijelaskan menurut gagasan lasswell, dalam elemen-elemen komunikasi ini mampu menciptakan sebuah interaksi yang efektif untuk sebuah proses komunikasi. **Komunikator** ini merupakan salah satu unsur komunikasi yang bisa dipahami oleh yang membawa dan menyampaikan sebuah pesan, karena pengirim ini merupakan peranan yang sangat penting dalam menentukan sebuah keberhasilan dalam mempengaruhi komunikan (penerima pesan). **Pesan** adalah sebuah unsur komunikasi yang dianggap sebagai materi yang diberikan dari komunikator kepada komunikan, pesan ini bisa disampaikan lewat

kata-kata, nada suara, hingga melalui sebuah gerak tubuh atau ekspresi wajah. Pesan memiliki berbagai bentuk yaitu: 1. **Pesan Informatif** ini bersifat memberikan sebuah fakta-fakta yang mempengaruhi komunikan untuk mengambil sebuah keputusan. 2. **Pesan Persuasif** merupakan sebuah pesan yang berisikan bujukan untuk memaknai perubahan dari sikap komunikan, perubahan ini tidak ada sifat paksaan namun berasal dari keinginan diri sendiri. 3. **Pesan Koersif** ini kebalikan dari pesan persuasif adalah sebuah pesan yang sifatnya itu menuntut dengan menggunakan hukuman kepada komunikan. **Media** adalah sebuah jalur untuk menyampaikan pesan atau biasa dianggap sebagai media komunikasi. Alat komunikasi ini ada yang personal digunakan oleh sekelompok orang untuk berinteraksi satu sama lain, contoh media personal ini biasanya melalui aplikasi online seperti *Whatsapp, Line, Instagram, dan Tiktok*, sedangkan media komunikasi yang bersifat luas untuk menyampaikan suatu pesan kepada khalayak luas ini adalah media komunikasi massa karena dengan adanya komunikasi massa ini memiliki pengaruh yang signifikan bagi banyak individu, contoh dari media komunikasi massa ini adalah Televisi, Radio, dan Media Sosial. **Komunikan** ini merupakan sebuah unsur yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu komunikasi lisan dan komunikasi non verbal, Komunikasi lisan ini adalah sebuah jenis komunikasi yang memanfaatkan sebuah simbol-simbol verbal baik secara lisan maupun tulisan, sedangkan komunikasi non verbal ini berbentuk dalam gambar ataupun gerakan fisik. Selanjutnya yang terakhir adalah **Umpan Balik** atau **Feedback**, unsur komunikasi yang terakhir ini merupakan sebuah penilaian balik yang melalui proses pertukaran pikiran yang dapat disetujui atau tidak disetujui oleh sebagian besar publik atau masyarakat.



II.3.1 Unsur-Unsur Komunikasi

II.4. Film

II.4.1 Pengertian Film

Film merupakan sebuah hiburan serta bentuk seni yang menggabungkan antara animasi, suara, dalam sebuah cerita, namun film tidak hanya berfungsi untuk hiburan saja melainkan bisa digunakan sebagai alat menyampaikan pesan-pesan sosial serta membentuk opini publik (Thompson, 2012). Film memiliki beberapa jenis/genre yaitu : **Drama** (yang menampilkan konflik emosional dan karakter yang mendalam), **Komedi** (menghibur dengan canda tawa), **Horor** (menciptakan ketegangan dan ketakutan, dalam film horor biasanya dibagi lagi menjadi tiga yang biasanya dikombinasikan dengan humor, atau berfokus pada makhluk gaib, atau menyelidiki tentang ketakutan psikologis), **Aksi** (film yang menampilkan tentang laga dan keberanian fokus pada seni beladiri), **Animasi** (berbentuk kartun/gambar yang bergerak menyesuaikan cerita tentang anak usia dibawah umur), **Dokumenter** (Film yang menggambarkan tentang fakta yang ada atau kejadian nyata yang dialami).

Film berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan berbagai pesan kepada audiens atau publik melalui cerita yang disampaikan. Sebagai bentuk ekspresi seni, film menjadi tempat seniman dan pembuat film untuk menyampaikan pikiran dan konsep mereka dalam bentuk seni. Secara umum, sebuah film memiliki kemampuan yang bisa mempengaruhi komunikasi dalam masyarakat (Wibowo, 2007). Film

merupakan alat komunikasi yang efisien, dengan memanfaatkan unsur suara dan gambar dalam penyampaian ini bisa menjadi sarana yang kuat untuk memengaruhi cara berpikir masyarakat (Wibowo, 2007).

Dalam perfilman ada komponen-komponen utama yang perlu diperhatikan seperti **Narasi** (merupakan struktur cerita yang membangun sebuah konflik, klimaks, dan resolusi), **Sinematografi** (meliputi tentang pengaturan visual, seperti sudut kamera, pencahayaan, maupun framing), **Audio** (merupakan suara yang termasuk dalam dialog, efek suara, serta musik latar, yang dapat menambah suasana film lebih menegangkan), **Editing** (merupakan sebuah teknik penyusunan video atau tata letak gambar serta suara yang dapat menciptakan alur yang kohesif). Dalam komponen-komponen utama juga pasti melalui tahapan proses produksi dan dibagi menjadi tiga tahap produksi yang sesuai dengan SOP. Sebelum pembuatan film pun memiliki beberapa tahap seperti pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi, film sebelum dibuat yang bertanggung jawab dalam perancangan ini adalah produser dan penulis cerita, seperti yang dikatakan oleh Morrison (2008:138) Seorang produser dalam menjalankan tugasnya, wajib menerapkan empat fungsi manajemen, mulai dari perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pengkoordinasian/pengarahan (*Leading*), dan pengawasan (*Controlling*).

Pada tahap Pra-produksi, seorang produser sudah merancang sebuah ide serta meriset kejadian yang akan diangkat secara mendalam dan terjun langsung untuk mencari hasil, kemudian seorang produser akan menulis cerita atau skenario yang bisa dibantu oleh *Script Writer* untuk membantu merealisasikan hasil riset dalam bentuk skenario yang akan diangkat menjadi film, kemudian produser akan membentuk sebuah tim produksi, mulai dari line produksi, unit produksi manager, sutradara, asisten sutradara, *Director Of Photography* (DOP), asisten kameramen, gaffer dan lighting, sound director, boom operator, artistik director, setting properti master, makeup dan wardrobe, editor and colorist, serta menyiapkan anggaran yang akan digunakan selama pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi. Anggaran yang dibuat dan dirancang pun tidak boleh kurang karena akan sangat berpengaruh dalam proses pembuatan film. Setelah merancang dan siap selanjutnya memasuki

tahapan Produksi, Produksi merupakan tahapan yang mulai merealisasikan skenario berbentuk adegan serta lokasi yang sudah ditentukan dan mengikuti arahan dari sutradara. Produksi film bisa memakan waktu 3 minggu hingga 4 bulan untuk film pendek dan untuk film panjang bisa memakan waktu sekitar 5 bulan paling cepat dan paling lama 2 tahun. Sesudah produksi kegiatan selanjutnya yaitu tahap Pasca-produksi, dimana tahap ini melakukan tahap editing yaitu menyatukan beberapa file video menjadi satu serta dilakukan color grading sehingga film lebih berasa berwarna dan menyala lalu ditambahkan beberapa ambience suara, tahapan ini wajib dilakukan sebelum film akan didistribusikan ke bioskop ataupun ke beberapa aplikasi penyedia film.

II.4.2 Media Komunikasi

Media komunikasi ini merupakan sarana atau sebuah alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Saat ini internet menjadi “media” tersendiri yang bahkan memiliki kemampuan interaktif. Media komunikasi ini sesungguhnya memperlihatkan cepatnya perkembangan dalam teknologi, sehingga dalam hubungan keluarga pun media dapat mengubah cara-cara produksi dan konsumsi, yang penerapannya memiliki efek signifikan pada berbagai sektor seperti ekonomi, politik, pendidikan, dan kebudayaan. Transformasi ini dapat mempengaruhi hubungan sosial dalam keluarga secara kecil-kecilan sedangkan dalam masyarakat secara luas.

Teknologi informasi dan komunikasi bisa menyebabkan pergeseran dalam cara berkomunikasi yang berpotensi sehingga anak era milenial pun memiliki sifat yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, seperti orang tua zaman sekarang yang tak mau kalah dengan sang anak dan mulai tergerus dalam perubahan tersebut (Mabrito & Medley, 2008). Internet juga dianggap sebagai sarana berkomunikasi yang memiliki tawaran interaktif yang sangat fleksibel bagi penggunanya/user, yang jauh lebih unggul dibandingkan tawaran interaktif pada televisi dan radio (bersifat terbatas pada satu program dan isi materi acara). Bahkan

internet menyediakan pilihan untuk mencari informasi yang diinginkan melalui fasilitas *Query*¹ dan *boolean*² dengan menggunakan kata kunci.

II.4.2.1 Fungsi Media Komunikasi

Media komunikasi memiliki beberapa fungsi yang efektivitas, melalui media komunikasi ini dapat lebih efektif, seperti komunikator maupun komunikan dapat berkomunikasi, kemudian media komunikasi ini lebih efisien dikarenakan dalam menyampaikan pesan menjadi lebih cepat untuk sampai pada penerima pesan, kemudian pesan maupun informasi akan disampaikan secara konkrit atau asli, selain itu media komunikasi dapat menjadi sarana motivasi yang memberikan dorongan kepada penerima pesan dalam melakukan suatu hal.

Media komunikasi juga bisa menghasilkan informasi yang memiliki nilai untuk pembawa atau penerima pesan, media komunikasi ini juga dapat memproduksi ulang apa yang pernah diterima maupun diproduksi sebelumnya, dalam media komunikasi juga dijadikan sebagai alat yang akurat dan terpercaya untuk menyampaikan pesan maupun informasi kepada penerima pesan. Media komunikasi juga mempunyai fungsi sebagai memperjelas pesan komunikasi, karena dengan adanya media komunikasi ini penerima pesan dapat mengulang untuk membaca, mendengarkan maupun melihat isi pesan.

II.4.4 Komunikasi Massa

Komunikasi massa ialah sebuah aktivitas dimana lembaga media menciptakan dan menyebarluaskan pesan kepada audiens yang besar termasuk televisi, platform sosial, radio, koran, media online, dan majalah. Media massa juga berfungsi sebagai alat saluran komunikasi yang mencakup dari produksi, distribusi, dan konsumsi pesan oleh publik. Khalayak dapat diasumsikan sebagai bagian dari khalayak yang aktif dalam memanfaatkan muatan media, buka secara pasif saat mengkonsumsi media massa (Rubin dalam Littlejohn, 1996:345).

Media massa seperti siaran televisi dan radio merupakan kategori media elektronik sedangkan surat kabar dan majalah merupakan kategori media cetak.

¹ Perintah untuk meminta dan mengakses data dalam sistem database, seperti Menampilkan data, Mengubah data, Menganalisis data, dan Membuat data saling berinteraksi.

² Pencarian informasi, Pemrograman, Rekrutmen, Riset pasar, Penentuan target audiens

Film juga termasuk dalam kategori komunikasi massa (Romli, M.Si.,2017). Menurut Bittner, komunikasi massa merupakan proses penyaluran pesan kepada khalayak secara luas melalui media massa. Dalam model komunikasi David K. Berlo, terdapat unsur – unsur komunikasi yang terdiri dari S-M-C-R yaitu Source (pengirim pesan) – Message (Pesan) – Channel (Media) – Receiver (Penerima) (Cangara, 2004).

Menurut para ahli komunikasi mengemukakan komunikasi massa merupakan ragam definisi dan titik tekan yang berbeda. Dalam teknik penulisan dan pelafalan komunikasi massa terdapat bahasa asing yang dibicarakan melalui wacana komunikasi massa. Komunikasi massa biasanya dipengaruhi oleh kemampuan media massa untuk membuat produksi massal dan menjangkau khalayak dalam jumlah besar. Dan menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney menyebutkan “*Mass communication is a process whereby mass – produced message are transmitted to large, anonymous, and heterogeneous masses of receivers.*” Artinya komunikasi massa merupakan sebuah proses dimana pesan akan diproduksi secara massal atau tidak sedikit itu disebabkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen.

Media massa memiliki fungsi yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu: 1. untuk *informasi*, 2. untuk *mendidik*, 3. untuk *mempengaruhi*, dan 4. untuk *menghibur*. Dalam media massa ini terutama film merupakan sebuah gabungan dari radio dan juga televisi, karena penonton dapat melihat tayangan film melalui sebuah layar atau televisi dengan memanfaatkan suara dan juga berbagai gambar-gambar yang bergerak pada layar.

II.5. Landasan Teori

1. Teori Resepsi (Stuart Hall)

Analisis resepsi merupakan suatu pendekatan untuk mengetahui penerimaan khalayak saat menerima isi pesan yang ada dalam media. Dalam analisis resepsi, pesan, tanda, dan simbol dalam sebuah tayangan disebut sebagai *preferred reading* atau bisa disebut dengan pemaknaan utama oleh khalayak. Biasanya yang menjadi benang merah dalam gagasan resepsi ini

adalah khalayak dapat berperan aktif untuk memaknai sebuah pesan atau tayangan yang sedang diterima dan dilihat.

Teori Resepsi dikembangkan oleh Stuart Hall yang menggambarkan bagaimana audiensi memahami dan merespons pesan media berdasarkan pengalaman hidup masing – masing, yang tidak hanya diterima secara pasif, melainkan khalayak memiliki posisi otoritas dalam memaknai tayangan berdasarkan pengalaman hidup dan konteks sosial. Analisis resepsi dimanfaatkan sebagai pendukung dalam kajian khalayak dan ditujukan untuk memposisikan khalayak di tempat yang tidak pasif. Analisis resepsi didefinisikan sebagai pendekatan perbandingan antara perspektif media dengan perspektif khalayak.

Resepsi merupakan bahasa latin dari *Recipere*, sedangkan arti dari *reception* yang bisa diartikan sebagai penyambutan atau penerimaan pembaca. Teori resepsi difokuskan kepada pemaknaan pesan yang bergantung pada latar belakang budaya dan pengalaman hidup khalayak itu sendiri. Menurut Stuart Hall dalam kompas.com menjelaskan bahwa resepsi atau pemaknaan audiens sebagai adaptasi yang diproyeksi dari elemen *encoding-decoding* yang hadir dan dikenal pada tahun 1973.

Khalayak menurut Stuart Hall (1973:180) dalam Baran, mempunyai perhatian langsung terhadap : (a) Analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (*encoding*) ; dan (b) konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari – hari. Garis besar gagasan teori resepsi ini adalah bagaimana makna yang dikodekan oleh *sender* (pengirim) menjadi hal yang unik bagi penerima. *Sender* akan mengirim pesan sesuai persepsi mereka dengan berinteraksi menggunakan makna pesan yang disampaikan melalui proses decoding. Khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui kemungkinan tiga posisi, yaitu posisi hegemoni dominan, negosiasi, dan oposisi.

a. Posisi Hegemoni Dominan

Hegemoni Dominan dianggap sebagai situasi dimana media menyampaikan pesan, dengan menggunakan kode budaya dominan

dalam masyarakat. Sehingga Subjek menerima pesan yang tersampaikan dalam sebuah media.

b. Posisi Negosiasi

Posisi negosiasi merupakan dimana posisis khalayak menerima sebagian dari makna namun menolak penerapannya dalam kasus – kasus tertentu. Sehingga khalayak bersedia menerima sebagian pesan yang bersifat umum yang namun disesuaikan dengan pendapat sendiri serta dari budaya setempat.

c. Posisi Oposisi

Cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan decoding terhadap pesan media adalah melalui oposisi yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan oleh media dengan kode alternatif.

II.6. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis mengambil beberapa penelitian sebelumnya sebagai rujukan yang berkaitan dengan topik yang penulis bahas. Tujuan dari penelitian terdahulu ini agar menjadi acuan, diantaranya :

1. Mega Pertiwi, Ida Ri'aeni, & Ahmad Yusron tahun (2020) ANALISIS RESEPSI INTERPRETASI PENONTON TERHADAP KONFLIK KELUARGA DALAM FILM DUA GARIS BIRU

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa interpretasi penonton terhadap film Dua Garis Biru untuk adegan konflik didominasi oleh dominant-hegemonic position dan pesan tersampaikan secara ideal. Perbedaan pada penelitian ini adalah objek penelitian yaitu Pemaknaan khalayak terhadap “Dua Garis Biru”.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama menggunakan analisis resepsi yang diteliti melalui film dan kejadian pergaulan bebas serta menggunakan Teori dari Stuart Hall.

2. Afriza, Muhammad Fiero (2025) PEMAKNAN MAHASISWA MENGENAI FILM Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso (Analisis Resepsi Pada Mahasiswa Hukum Kota Malang)

Penelitian ini menjelaskan pemaknaan para khalayak mengenai isi pesan terhadap kasus pembunuhan.

Dalam penelitian ini memiliki perbedaan dari segi genre film, Subjek penelitian, serta fokus pembahasan.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama menggunakan analisis resepsi stuart hall serta menganalisis mengenai pemaknaan khalayak mengenai suatu topik pembahasan.

3. Anggraini, Putri Dewi (2023) PEMAKNAN KHALAYAK TENTANG PENGAMBARAN KORBAN KEKERASAN SEKSUAL (ANALISIS RESEPSI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI ANGKATAN 2019 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG TERHADAP FILM "PENYALIN CAHAYA").

Penelitian ini menjelaskan mengenai kekerasan seksual yang bera di lingkungan remaja dan menimbulkan trauma bagi korban dan kurangnya peran kedua orang tua.

Perbedaan penelitian ini adalah pengambilan dari segi kekerasan seksual pada film “Penyalin Cahaya”.

Persamaan penelitian ini adalah menggunakan analisis Resepsi dan dengan membahas tentang seksual.

II.7. Kerangka Berpikir

